

PERSEPSI PEMILIH PEMULA DALAM MENENTUKAN PILIHAN PADA PEMILIHAN KEPALA DAERAH KABUPATEN BUTON SELATAN TAHUN 2024

¹La Ode Ruslan, ²L.M Rauda A.U.M, ³Asran Abdullah
^{1,2,3}**Program Studi Sosiologi, Universitas Dayanu Ikhsanuddin**

^{1,2,3}ruslanyupiter92@gmail.com, rauda.ode@gmail.com,
laodeasranabdullah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine how the perception of novice voters in making choices and factors that influence the perception of novice voters in Laompo Village in South Buton Regency. This research is qualitative research with descriptive design. The location of this study is in Laompo Village, South Buton Regency. Data sources are Primary data and Secondary data. Data collection is carried out through observation, interviews, literature studies and documentation. The study was conducted for three months. The results of this study show that there are two perceptions of novice voters in making choices in the 2024 South Buton Regent election, namely positive perceptions and negative perceptions. A positive perception is given by first-time voters if there is a program of candidates that relates to youth because it is of interest to them. While the negative perception of novice voters does not believe in promises, what else is the fear of novice voters about issues of personal interest, plus the difficulty of novice voters' trust in candidates who may compete do not have a good background, so there is great hope not to be wrong in choosing later because of course as novice voters they do not have experience in making choices well. Factors that influence the perception of novice voters in making choices in the South Buton Regency regional head election are candidates' posters and banners, the attractiveness of candidates' posters or banners can affect their perception. The influence of the family is so great, it not only affects the perception, but also the choice of prospective voters because they consider their lack of knowledge of elections that as beginners, it is better to follow the family's choice in voting because maybe they can make the right decision.

Keywords: *Perception, Teenage Voters, Elections*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihan dan faktor yang mempengaruhi persepsi pemilih pemula Kelurahan Laompo di Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian ini di Kelurahan Laompo Kabupaten Buton Selatan. Sumber data berupa data Primer dan data Sekunder. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilihan Bupati Buton Selatan Tahun 2024 yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi positif diberikan oleh pemilih pemula jika ada program para calon yang berhubungan dengan pemuda karena menjadi ketertarikan bagi mereka. Sedangkan persepsi negatif pemilih pemula tidak percaya pada janji-janji, apa lagi ketakutan para pemilih pemula akan isu kepentingan pribadi, ditambah lagi sulitnya kepercayaan pemilih pemula pada calon yang mungkin akan bersaing tidak memiliki latar belakang yang bagus, sehingga harapan besar untuk tidak salah dalam memilih nantinya karena tentu sebagai pemilih pemula mereka tidak memiliki pengalaman dalam menentukan pilihan dengan baik. Faktor yang mempengaruhi persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihan pada pemilu kepala daerah Kabupaten Buton Selatan adalah poster dan spanduk calon, daya tarik poster atau spanduk para calon bisa mempengaruhi persepsi mereka. Pengaruh keluarga begitu besar, bukan hanya mempengaruhi persepsi, tetapi juga pilihan para calon pemilih karena mereka menganggap kurangnya pengetahuan mereka akan pemilu yang sebagai pemula, lebih baik mengikuti pilihan keluarga dalam memilih karena mungkin mereka bisa membuat keputusan yang tepat.

Kata Kunci : *Persepsi, Pemilih Pemula, Pemilu*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara demokrasi menganut sistem pemilihan pemerintah dengan jalan pemilihan umum (Pemilu), Pemilu adalah mekanisme pergantian kekuasaan yang merupakan salah satu pilar utama

dari sebuah proses akumulasi kehendak masyarakat sekaligus merupakan prosedur demokrasi untuk memilih pemimpin. Sejarah pemilu di Indonesia dimulai sepuluh tahun setelah proklamasi dikumandangkan pada tahun 1945. Pemilihan Umum (Pemilu) 1955 merupakan Pemilu yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia yang digelar secara nasional. Di Indonesia ketentuan dan peraturan pemilu diatur dalam Undang-Undang, Di mana pertama kali terjadinya pemilihan yaitu pada tahun 1955. Pemilu merupakan (Fitria Chusna, 2022) proses memilih seseorang untuk mengisi jabatan-jabatan politik tertentu, Jabatan tersebut banyak macamnya, seperti presiden, wakil rakyat di berbagai tingkat pemerintahan, hingga kepala desa.

Pemilihan Umum atau Pemilu (Diva Lufiana, 2022) diselenggarakan sekali dalam lima tahun. Ketentuan tersebut tertuang dalam Pasal 22 E Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 22 E Ayat 1 Tentang Pelaksanaan Pemilu, 1945). Pada Masa Periode 2004 – 2014 (Rizki, 2022), Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah kemudian diganti dengan Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Undang-Undang ini mengalami dua kali perubahan dan pada akhirnya perubahan terakhir tanggal 28 april 2008. Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah beserta perubahannya telah mengadaptasi Amandemen ke-4 (1999-2002) UUD 1945 khususnya Pasal 18 ayat 4, yakni: Gubernur, Bupati, dan Walikota masing-masing sebagai kepala pemerintah daerah provinsi, kabupaten dan kota dipilih secara demokratis. Pada tahun inilah, Pilkada untuk pertama kali diselenggarakan secara demokratis oleh rakyat.

Pada Masa Periode 2015-Sekarang, (Rizki, 2022) Presiden terbaru pada saat itu, Ir. Joko Widodo mengesahkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2015 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota menjadi Undang-Undang. Kemudian undang-undang tersebut mengalami penyempurnaan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2016 Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 Tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, Dan Walikota (Undang-Undang No 10 Tahun 2016 Tentang Pengumuman Suara Serentak Pilkada, Pasal 201 Ayat 8, 2016) Menjadi Undang-Undang. Undang-undang 10 Tahun 2016 inilah undang-undang yang mengatur tentang Pilkada hingga saat ini (Rizki, 2022).

Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 14/PUU-XI/2013 membawa implikasi penyelenggaraan Pemilihan Legislatif dan Pemilihan Presiden dan Wakil Presiden pada tahun 2019 dan Pemilu selanjutnya dilaksanakan secara bersamaan (serentak). Dalam Pemilu masa Orde Lama, Orde Baru dan Era Reformasi (sebelum 2019) istilah serentak dalam Pemilu telah ditemukan namun dengan pengertian yang berbeda dengan istilah serentak dalam putusan MK. Pemilu serentak adalah Pemilu yang paling sesuai dengan kehendak awal (original intent) para pengubah Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Para pengubah UUD 1945 ketika membicarakan mengenai pelaksanaan Pileg dan Pilpres telah mencapai satu kesepakatan bahwa yang dimaksud pemilu itu adalah pemilu untuk DPR, pemilu untuk DPD, pemilu untuk presiden dan wakil presiden, dan DPRD (Rizki, 2022).

Penelitian tentang preferensi persepsi pemilih pemula pada Pilkada 2024 merupakan topik yang menarik dan penting untuk dikaji. Pemilih pemula, yang didefinisikan sebagai orang yang baru pertama kali menggunakan hak pilihnya, merupakan kelompok pemilih yang signifikan dan dapat mempengaruhi hasil Pilkada. Penelitian ini bertujuan untuk memahami preferensi persepsi pemilih pemula dalam memilih pemimpin daerah pada Pilkada 2024.

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk memahami persepsi dan preferensi pemilih pemula dalam Pilkada. Salah satu penelitian yang relevan adalah penelitian Dian Fentika Sari (2019) yang berjudul "Persepsi Masyarakat Terhadap Pemenangan Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2018".

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan fokus pada persepsi tokoh masyarakat dan masyarakat Kabupaten Lampung Selatan terhadap kemenangan Pilkada 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap kemenangan Pilkada 2018 antara lain: popularitas kandidat, program kerja, dan dukungan partai politik.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian Anna Dameria Turnip (2016) yang berjudul "Persepsi Masyarakat terhadap Peranan Partai Politik dalam Pemilihan Kepala Daerah Didesa Branti Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan tahun 2015". Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif dan fokus pada persepsi masyarakat Desa Branti terhadap peranan partai politik dalam Pilkada 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat memiliki persepsi yang beragam terhadap peranan partai politik dalam Pilkada. Ada yang beranggapan bahwa partai politik berperan penting dalam membantu masyarakat memilih pemimpin yang tepat,

namun ada juga yang beranggapan bahwa partai politik hanya mementingkan kepentingan pribadi dan golongan.

Penelitian Fitra Endi Fernanda (2017) yang berjudul "Persepsi Pemilih Pemula terhadap Pilkada Serentak di Desa Way Mili Kecamatan Gunung Pelindung Kabupaten Lampung Timur Tahun 2016" menggunakan metode kuantitatif dan fokus pada pemahaman pemilih pemula terhadap Pilkada serentak 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pemilih pemula terhadap Pilkada serentak masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan edukasi dan sosialisasi yang lebih intensif kepada pemilih pemula tentang Pilkada.

Tinjauan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi preferensi persepsi pemilih pemula dalam Pilkada, antara lain: popularitas kandidat, program kerja, dukungan partai politik, dan tingkat pemahaman pemilih pemula terhadap Pilkada. Penelitian ini akan melanjutkan penelitian sebelumnya dengan fokus pada preferensi persepsi pemilih pemula di Kelurahan Laompo, Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pemilih pemula memilih pemimpin daerah pada Pilkada 2024.

Pilkada atau pemilihan kepala daerah 2024 di selenggarakan secara serentak dan dilakukan secara langsung sehingga mukjizat bagi rakyat diperingkat ketika daerah tersebut mengalami pemekaran atau daerah otonom baru. Sebab, ia menjadi instrumen transformasi politik terutama dengan melahirkan hak politik dan kebebasan sivil yang lebih nyata untuk rakyat. Dengan memilih seseorang yang dianggap mewakili dan merepresentasikan keinginan dan kepentingan rakyat setempat, maka Pilkada disokong tanpa penolakan oleh hampir seluruh rakyat Indonesia.

Bahkan sebelum itu, melalui Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (autonomi daerah), (Undang-Undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintahan Daerah, 2008) presiden Habibie menguatkuasakan semula akta pemekaran daerah (Rizki, 2022).

Semangat atau euforia pelaksanaan perhelatan pemilu serentak menjadi topik utama di tahun ini, sebab pemilu yang diselenggarakan Tahun 2024 tersebut dilaksanakannya pemilu legislatif, pilpres dan pilukada di sebagian daerah atau provinsi yang berlangsung di waktu, hari, dan tahun yang sama memang bisa dikatakan menjadi sejarah perhelatan demokrasi di Indonesia, semangat euforia masyarakat pada pemilu serentak tahun 2024 kemungkinan sebagian besar menyedot perhatian pada pemilihan presiden dan wakil presiden, sehingga masyarakat akan tidak terlalu memperhatikan pemilihan legislatif dan pilukada, seperti pada tahun 2019 lalu, tetapi dengan demikian pemilu serentak memang memiliki keunikan sendiri karena euforia semangat masyarakat sangatlah luar biasa karena pemilu merupakan pesta masyarakat untuk memilih pemimpin yang ideal (Orien Effendi, 2022).

Tidak jauh beda dengan Buton Selatan, euforia atau semangat masyarakat sangatlah tinggi, mengingat dengan perkembangan buton selatan yang sangat lambat, mulai dari infrastruktur, pendidikan hingga perekonomian. Masyarakat berharap pemilihan pemimpin selanjut benar-benar bisa memimpin, mengingat pemimpin sebelumnya mengalami kasus pidana. Semangat dan kehati hatian masyarakat buton selatan, khususnya masyarakat Kelurahan Laompo dalam pemilihan serentak 2024 akan berdampak besar pada pemilihan pemimpin yang akan lebih detail serta ideal bagi masyarakat, sebab masyarakat Kelurahan Laompo menilai pembangunan area ibu kota mesti lebih diperhatikan dan dikembangkan.

Masyarakat berharap pemilihan serentak ini bukan hanya melahirkan euforia atau semangat, namun juga melahirkan sosok pemimpin bagi buton selatan terkhususnya masyarakat Kelurahan Laompo, Kecamatan Batauga yang merupakan pusat ibu kota Kabupaten (Esi Susanti, 2022).

Euforia atau semangat melaksanakan pemilu legislatif, pilpres, dan pemilukada serentak memiliki tujuan yang baik disamping hal tersebut merupakan sebuah inovasi dan gagasan dalam kemajuan berdemokrasi. beberapa tujuan pelaksanaan pemilu serentak yakni untuk menghemat anggaran dan menekan konflik horizontal. Terlebih lagi terjadi fenomena baru dalam perhelatan pemilu serentak tersebut yang terkesan bahwa masyarakat hanya terfokus pada pemilu pilpres, sehingga pemilu legislatif dan pemilukda cenderung di abaikan yang namun hal tersebut menjadi tantangan tersendiri baik bagi pemerintah atau masyarakat di tahun 2024, harapan besar masyarakat akan pemimpin idel akan terjawab di tahun 2024 (Orien Effendi, 2022).

Pemekaran daerah (Ansar Suherman, 2018) adalah satu dari beberapa dasar yang digubal oleh kerajaan untuk merealisasikan tuntutan reformasi atas perbaikan sistem pentadbiran awam di Indonesia. Sebab, melalui mekanisme pemekaran daerah, perkhidmatan dan pelayanan yang awalnya hanya dirasakan oleh segelintir orang sahaja khasnya mereka yang tinggal di dan dekat bandar, kini akan berdistribusi dan lebih dirasakan serta dimanfaatkan secara lebih luas. Kabupaten Buton Selatan yang singkat Busel dan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan daerah otonomi yang baru mekar pada tahun 2014 dari Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Selatan terdiri dari 7 (tujuh) Kecamatan yaitu Kecamatan Batauga, Kecamatan Sampolawa, Kecamatan Lapandewa, Kecamatan Kadatua, Kecamatan Siompu, Kecamatan Siompu

Barat dan Kecamatan Batuatas. Kabupaten Buton Selatan beribukota di Kecamatan Batauga dimana Kelurahan Laompo termaksud wilaya kecamatan Batauga, Buton Selatan pertama kali melaksanakan pemilihan Bupati pada tahun 2017.

Alasan pemekaran kabupaten ini (Ansar Suherman, 2018) yaitu, *pertama* karena akses yang menghambat pelayanan, sebab ibu kota berada di Pasar Wajo, sehingga aksesnya mesti melewati Kota Bau-Bau, sehingga menjadi salah satu alasan dimekarkannya Kabupaten Buton Selatan yang dulu merupakan bagian Kabupaten Buton karena luas wilayah yang membuat akses pelayanan terhambat.. Alasan *kedua* adalah nasionalisme etnik, Proses pemisahan (Ansar Suherman, 2018) daerah yang dilandaskan oleh primordialisme dan etnisitas (nasionalisme etnik) muncul selari dengan menguatnya politik representasi (*politics of representation*) dalam formasi negara. Kondisi ini muncul kerana ada upaya untuk mengkontruksi ulang bangunan politik yang memungkinkan sekelompok orang mengidentifikasi diri secara simbolik sebagai bahagian dari suatu kolektifitas tertentu di mana amalan dalam proses identifikasi tersebut dimobilisasi untuk matlamat politik (pemekaran daerah). Merujuk pada kerangka konseptual di atas, maka tampak bahwa pemekaran daerah amat berkorelasi dengan politik akomodasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat di satu sisi pada pemerintah daerah akibat menyeruaknya *ethnic nationalism*, serta pelapukan negara pusat sendiri. Bahwa motor penggerak utama pemekaran adalah aktor elite atau tokoh masyarakat yang berasal dari daerah yang ingin dimekarkan adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dan, biasanya mereka adalah para birokrat senior (baik dari pusat mahupun daerah itu sendiri), sama ada elite etnik, politisi, tokoh LSM hingga tokoh adat (Ansar Suherman, 2018).

Pemilih pemula mungkin memiliki pengetahuan yang terbatas tentang isu-isu politik dan calon yang bersaing, sehingga sulit baginya untuk membuat keputusan yang informan, Pemilih pemula cenderung dipengaruhi oleh opini dan pandangan dari keluarga, teman, atau komunitas mereka, tanpa melakukan penelitian atau evaluasi mandiri terhadap calon dan platform politik yang ada. Pemilih pemula mungkin belum sepenuhnya menyadari nilai-nilai politik yang penting bagi mereka, atau mereka mungkin bingung tentang isu-isu mana yang harus diutamakan dalam pemilihan oleh karena itu mudah terpengaruh oleh taktik manipulasi dan propaganda yang digunakan oleh calon atau partai politik tertentu. Mereka mungkin tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi informasi yang benar dan objektif.

Beberapa pemilih pemula mungkin memiliki sikap skeptis terhadap politik dan sistem politik secara umum, yang dapat membuat mereka enggan untuk terlibat atau memilih dengan sungguh-sungguh, pemilih pemula yang tidak memiliki akses yang memadai ke informasi tentang calon dan isu-isu politik dapat kesulitan dalam membuat keputusan karena belum terlibat secara aktif dalam proses politik sebelumnya mungkin merasa tidak yakin atau tidak percaya diri dalam menentukan pilihan mereka, oleh sebab itu dapat dipengaruhi oleh faktor emosional, seperti citra calon atau persepsi publik tentang calon, tanpa mempertimbangkan secara menyeluruh rencana dan kebijakan yang diusulkan oleh mereka.

Pemilih pemula mungkin tidak sepenuhnya memahami implikasi jangka panjang dari pilihan mereka dan bagaimana keputusan mereka dapat mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan, pemilih pemula mungkin kurang termotivasi untuk memilih atau kurang merasa urgensi terhadap pemilihan politik, karena mereka

mungkin merasa bahwa suara mereka tidak akan berpengaruh signifikan atau bahwa politik tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Mengingat pemilu umum merupakan pemilu yang sangat potensial dalam perolehan suara pada pemilu. Permasalahan ini juga dirasa telah menjadi permasalahan yang sama di berbagai daerah termasuk Kabupaten Buton Selatan sebagai daerah otonomi baru. Daerah pemekaran baru seringkali menjadi ajang perlombaan oleh pihak yang ingin menguasai daerah apa lagi hal tersebut dibarengi dengan pemilihan kepada daerah yang baru atau pemimpin daerah tersebut, tentu semua akan melibatkan baik pihak politik ataupun masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka penulis sebagai calon peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “persepsi pemilu pemula dalam menentukan pilihan pada pemilihan kepala daerah kabupaten buton selatan tahun 2024”

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang tujuannya untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada baik fenomena alamiah, ataupun fenomena buatan, aktivitas karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena, yang satu dengan fenomena yang lainnya (Sukmadinata, 2006). Lokasi penelitian adalah tempat peneliti bias mendapatkan informasi yang akurat sebab daya yang diperlukan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian ini dilakukan. Pemilihan lokasi ini bertempat di Kelurahan Laompo, Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan. Lokasi peneliti yang diambil

untuk melakukan penelitian ini adalah sesuai dengan tema, yaitu Presepsi pemilih pemula kelurahan laompo dalam menentukan pilihan Pada pemilihan kepala daerah Kabupaten buton selatan tahun 2024. Alasan peneliti mengambil lokasi tempat penelitan ini yaitu karena telah didasarkan dengan pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, serta keunikan dan sesuai dengan topik yang telah diambil Sehingga peneliti tertarik dengan lokasi ini. Penelitian mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder dari dokumen terkait (Manzilati, 2017). Data primer (Abdussamad, 2021) merupakan jenis dan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama atau tidak melalui perantara, baik individu maupun kelompok. Data sekunder merupakan sumber data suatu penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau diperoleh dan di catat oleh pihak lain. Data sekunder itu berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan (M.B, Huberman, 2014). Reduksi data mencakup penyederhanaan dan transformasi data kasar untuk lebih mengorganisasi data, sedangkan penyajian data membantu memahami data secara lebih terperinci dan jelas (M.B, Huberman, 2014). Verifikasi dan penarikan kesimpulan melibatkan pencatatan pola-pola dan penjelasan yang jelas untuk pemahaman yang lebih baik (M.B, Huberman, 2014). Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan. Informan dipilih berdasarkan kriteria yang relevan dengan topik penelitian dan dianggap kredibel untuk menjawab masalah penelitian. Jumlah informan penelitian ini terdiri dari 4 pemilih pemula dengan 2 putri dan 2 putra yang dianggap sudah cukup untuk mewakili pemilih pemula di kelurahan laompo karena

mayoritas memiliki kesamaan pendapat jadi 4 orang telah dirasa cukup (Sugiyono, 2007).

PEMBAHASAN

Presepsi Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan

1. Persepsi Positif

Berdasarkan wawancara dengan beberapa pemilih pemula di Kelurahan Laompo, terlihat bahwa mereka cenderung lebih tertarik kepada calon yang memiliki program khusus untuk anak muda. Program-program seperti bantuan pendidikan, pelatihan keterampilan, peluang kerja, hingga dukungan wirausaha menjadi daya tarik utama. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula mencari calon yang tidak hanya berjanji, tetapi juga memiliki kepedulian nyata terhadap kebutuhan mereka.

Tabel 1. Reduksi Data Wawancara Peneliti,
Faktor Program Calon

1	Radaman	Pertimbangan memilih calon dengan program nyata untuk pemuda	17 Mei 2023
2	Amrin	Pemilih pemula mudah terpengaruh jika program relevan dengan mereka	17 Mei 2023
3	Julia	Butuh bukti nyata sebelum mempercayai janji politik calon	17 Mei 2023
4	Feisha	Harapan pada pemimpin yang benar-benar peduli terhadap pemuda	17 Mei 2023

Beberapa responden, seperti Radaman dan Amrin, menekankan bahwa program yang berorientasi pada pemuda dapat memengaruhi keputusan mereka dalam memilih. Radaman mengungkapkan bahwa ia akan mempertimbangkan calon yang tidak hanya menjanjikan program untuk pemuda, tetapi juga mulai menjalankannya sejak masa kampanye. Hal ini sejalan dengan pendapat Amrin, yang menyoroti bahwa pemilih pemula cenderung lebih mudah terpengaruh, terutama jika program yang ditawarkan benar-benar menyentuh kepentingan mereka. Dengan demikian, realisasi program sejak awal dapat menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan pemilih.

Selain itu, Julia dan Feisha memberikan perspektif yang menyoroti pentingnya bukti nyata dari janji politik. Julia menekankan bahwa meskipun program untuk pemuda menarik, pemilih tetap membutuhkan kepastian dalam bentuk tindakan konkret sebelum memberikan dukungan. Feisha, di sisi lain, mengungkapkan bahwa harapannya bukan hanya pada janji program, tetapi lebih kepada adanya pemimpin yang benar-benar peduli terhadap perkembangan pemuda. Kedua pandangan ini memperkuat bahwa pemilih pemula tidak hanya melihat janji politik sebagai faktor utama, tetapi juga menilai kredibilitas calon berdasarkan tindakan nyata yang telah dilakukan.

Dari wawancara ini, dapat disimpulkan bahwa pemilih pemula memiliki ketertarikan terhadap calon yang memiliki program nyata bagi mereka, tetapi juga bersikap kritis terhadap janji-janji kampanye yang belum terbukti. Oleh karena itu, bagi calon yang ingin menarik perhatian pemilih pemula, strategi yang digunakan tidak cukup hanya berbasis janji,

tetapi juga harus disertai dengan aksi nyata yang dapat meningkatkan kepercayaan mereka. Keberlanjutan dan realisasi program menjadi kunci utama dalam menarik dukungan dari pemilih pemula.

2. Persepsi Negatif

a. Kekhawatiran akan Janji Palsu

Ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap janji-janji politik merupakan fenomena yang cukup umum dalam dinamika pemilu, terutama di daerah yang mengalami stagnasi pembangunan. Dari hasil wawancara dengan beberapa pemilih pemula, tampak bahwa mereka memiliki kekhawatiran yang besar terhadap janji-janji politik yang dianggap hanya sebagai strategi kampanye untuk mendapatkan dukungan, tanpa ada niat serius untuk merealisasikannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ramadan yang mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan muncul karena kondisi daerahnya yang tidak mengalami perkembangan signifikan meskipun banyak janji telah disampaikan oleh para calon sebelumnya.

Selanjutnya, pandangan serupa juga diungkapkan oleh Amrin yang secara tegas menyatakan bahwa janji politik sering kali merupakan kebohongan apabila tidak disertai dengan tindakan nyata. Baginya, seorang calon baru dapat dianggap kredibel jika sejak awal sudah menunjukkan tindakan konkret, bukan sekadar mengumbar janji. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula semakin kritis dalam menilai kredibilitas calon dengan berfokus pada aksi nyata daripada sekadar kata-kata.

Tabel 2. Reduksi Data Wawancara Peneliti, Faktor Janji Politik

No	Nama	Substansi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Ramadan	Ketidakpercayaan terhadap janji politik karena stagnasi pembangunan	17 Mei 2023
2	Amrin	Janji politik dianggap kebohongan jika tanpa bukti nyata	17 Mei 2023
3	Julia	Kebingungan dalam mempercayai janji politik menjelang pemilu	17 Mei 2023
4	Feisha	Kepercayaan hanya akan muncul jika ada aksi nyata dari calon	17 Mei 2023

Dalam wawancara dengan Julia, terdapat indikasi bahwa pemilih pemula merasa bingung dalam menentukan sikap karena janji-janji politik selalu terdengar manis menjelang pemilu. Ia menyoroti bahwa kepercayaan hanya bisa muncul apabila para calon memberikan bukti nyata dari program yang mereka janjikan sebelum pemilu berlangsung. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dari para calon agar bisa mendapatkan kepercayaan pemilih.

Feisha juga mengungkapkan hal yang serupa, di mana ia menekankan pentingnya tindakan nyata selama masa kampanye untuk memperkuat kepercayaan pemilih. Menurutnya, calon yang benar-benar memiliki komitmen harus mampu menunjukkan dedikasi mereka melalui aksi langsung yang berdampak bagi masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula cenderung lebih percaya pada calon yang mampu berkontribusi secara nyata sebelum mendapatkan jabatan.

Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan bahwa ketidakpercayaan terhadap janji politik bukan sekadar sikap pesimis, tetapi merupakan bentuk selektivitas pemilih dalam menentukan pilihan mereka. Dengan metode reduksi data, ditemukan pola bahwa pemilih pemula lebih mempertimbangkan calon yang mampu memberikan bukti konkret dibanding sekadar retorika kampanye. Ini menjadi tantangan bagi para calon untuk lebih membuktikan komitmennya sejak masa kampanye, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan pemilih pemula dalam pemilu mendatang.

b. Keterbatasan Pengalaman

Keterbatasan pengalaman menjadi kekhawatiran bagi pemilih pemula ketika calon yang bersaing dalam pemilihan kepala daerah dianggap tidak memiliki latar belakang atau pengalaman yang memadai dalam kepemimpinan pemerintahan. Mereka mungkin merasa ragu tentang kemampuan calon-calon ini untuk menghadapi tantangan kompleks dalam memimpin daerah dan mengelola masalah-masalah yang kompleks. Pemilih pemula cenderung mencari pemimpin yang memiliki pengalaman dan kompetensi yang relevan untuk memimpin daerah dengan baik, seperti yang dikutip dari wawancara berikut :

Tabel 3. Reduksi Data Wawancara Peneliti, Faktor Pengalaman

No	Nama	Substansi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Ramadan	Ketidakpercayaan terhadap janji politik karena stagnasi pembangunan	17 Mei 2023
3	Julia	Kebingungan dalam mempercayai janji politik menjelang pemilu	17 Mei 2023
4	Feisha	Kepercayaan hanya akan muncul jika ada aksi nyata dari calon	17 Mei 2023
5	Ramadan	Kepercayaan lebih besar pada calon dengan pengalaman kepemimpinan	17 Mei 2023
6	Amrin	Lebih memilih calon dengan rekam jejak kepemimpinan yang baik	17 Mei 2023
7	Julia	Pemilih pemula cenderung memilih calon dengan pengalaman kepemimpinan	17 Mei 2023
8	Feisha	Memilih calon dengan pengalaman dianggap lebih aman	17 Mei 2023

Ketidakpercayaan pemilih pemula terhadap janji-janji politik merupakan fenomena yang cukup umum dalam dinamika pemilu, terutama di daerah yang mengalami stagnasi pembangunan. Dari hasil wawancara dengan beberapa pemilih pemula, tampak bahwa mereka memiliki kekhawatiran yang besar terhadap janji-janji politik yang dianggap hanya sebagai strategi kampanye untuk mendapatkan dukungan, tanpa ada niat serius untuk merealisasikannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ramadan yang mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan muncul karena kondisi daerahnya yang tidak mengalami perkembangan signifikan meskipun banyak janji telah disampaikan oleh para calon sebelumnya.

Selanjutnya, pandangan serupa juga diungkapkan oleh Amrin yang secara tegas menyatakan bahwa janji politik sering kali merupakan kebohongan apabila tidak disertai dengan tindakan nyata. Baginya, seorang calon baru dapat dianggap kredibel jika sejak awal sudah menunjukkan tindakan konkret, bukan sekadar mengumbar janji. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula semakin kritis dalam menilai kredibilitas calon dengan berfokus pada aksi nyata daripada sekadar kata-kata.

Dalam wawancara dengan Julia, terdapat indikasi bahwa pemilih pemula merasa bingung dalam menentukan sikap karena janji-janji politik selalu terdengar manis menjelang pemilu. Ia menyoroti bahwa kepercayaan hanya bisa muncul apabila para calon memberikan bukti nyata dari program yang mereka janjikan sebelum pemilu berlangsung. Ini menunjukkan adanya kebutuhan akan transparansi dan akuntabilitas dari para calon agar bisa mendapatkan kepercayaan pemilih.

Feisha juga mengungkapkan hal yang serupa, di mana ia menekankan pentingnya tindakan nyata selama masa kampanye untuk memperkuat kepercayaan pemilih. Menurutnya, calon yang benar-benar memiliki komitmen harus mampu menunjukkan dedikasi mereka melalui aksi langsung yang berdampak bagi masyarakat, terutama generasi muda. Hal ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula cenderung lebih percaya pada calon yang mampu berkontribusi secara nyata sebelum mendapatkan jabatan.

Secara keseluruhan, wawancara ini mencerminkan bahwa ketidakpercayaan terhadap janji politik bukan sekadar sikap pesimis, tetapi merupakan bentuk selektivitas pemilih dalam menentukan pilihan mereka.

Dengan metode reduksi data, ditemukan pola bahwa pemilih pemula lebih mempertimbangkan calon yang mampu memberikan bukti konkret dibanding sekadar retorika kampanye. Ini menjadi tantangan bagi para calon untuk lebih membuktikan komitmennya sejak masa kampanye, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan kepercayaan pemilih pemula dalam pemilu mendatang.

Selain kekhawatiran terhadap janji politik, pemilih pemula juga menyoroti keterbatasan pengalaman calon dalam kepemimpinan daerah sebagai faktor utama dalam menentukan pilihan mereka. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, pemilih pemula lebih cenderung memilih calon yang memiliki rekam jejak kepemimpinan yang baik. Ramadan mengungkapkan bahwa kepercayaan akan lebih mudah diberikan kepada calon yang sudah terbukti mampu memimpin suatu daerah dibanding mereka yang belum memiliki pengalaman.

Amrin juga menguatkan pendapat ini dengan menyatakan bahwa ia lebih memilih calon yang telah sukses memimpin daerah sebelumnya karena dianggap lebih pasti dan tidak memerlukan banyak pertimbangan. Meski demikian, ia tetap membuka diri untuk mempertimbangkan calon lain yang menawarkan gagasan baru. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memiliki preferensi terhadap kepastian dalam kepemimpinan, tetapi masih ada ruang untuk eksplorasi terhadap kandidat baru.

Julia menekankan bahwa sebagai pemilih pemula, mereka kurang memiliki pengalaman dalam menilai calon pemimpin. Oleh karena itu, mereka lebih cenderung memilih kandidat yang telah memiliki rekam jejak baik dalam kepemimpinan daerah. Ini menunjukkan bahwa keterbatasan

pengalaman pemilih dalam menilai calon berkontribusi pada kecenderungan mereka untuk memilih kandidat dengan latar belakang kepemimpinan yang jelas.

Pendapat serupa juga disampaikan oleh Feisha yang menyatakan bahwa memilih calon yang sudah terbukti dalam kepemimpinan adalah langkah yang lebih aman. Ia mengingat pengalaman sebelumnya di mana banyak informasi tersebar tentang para calon selama kampanye, yang akhirnya mempengaruhi keputusan pemilih. Ini mengindikasikan bahwa pemilih pemula sangat bergantung pada informasi yang tersedia untuk membentuk persepsi mereka terhadap calon pemimpin.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa pemilih pemula cenderung skeptis terhadap calon yang tidak memiliki pengalaman kepemimpinan. Dengan metode reduksi data, terlihat pola bahwa pemilih pemula mencari kepastian dalam kepemimpinan dan cenderung memilih calon yang memiliki rekam jejak yang baik. Hal ini memberikan tantangan bagi calon pemimpin baru untuk membangun kepercayaan melalui transparansi, pengalaman, dan aksi nyata yang dapat meyakinkan pemilih pemula.

c. Isu Kepentingan Pribadi

Isu kepentingan pribadi muncul ketika pemilih pemula merasa bahwa calon-calon tertentu mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi, kelompok politik, atau kelompok tertentu daripada kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Mereka khawatir bahwa calon-calon ini dapat menggunakan kekuasaan mereka untuk memperkaya diri sendiri atau

kelompok mereka, daripada untuk kemajuan dan kesejahteraan daerah. Isu kepentingan pribadi juga bisa berhubungan dengan ketidaknetralan calon dalam mengambil keputusan yang menguntungkan kelompok tertentu atau berpihak pada pemilih tertentu, tanpa mempertimbangkan keadilan bagi seluruh warga masyarakat, seperti dikutip pada wawancara berikut ini :

Tabel 4. Reduksi Data Wawancara Peneliti, Faktor Kepentingan

No	Nama	Substansi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Ramadan	Kekhawatiran terhadap kepentingan pribadi dalam kepemimpinan	17 Mei 2023
2	Amrin	Dampak kepentingan pribadi pada pendidikan dan kebijakan daerah	17 Mei 2023
3	Julia	Sulitnya mendapatkan dukungan pemerintah dalam kegiatan sekolah	17 Mei 2023
4	Feisha	Harapan untuk pemimpin yang lebih adil dan transparan	17 Mei 2023

Salah satu isu yang menjadi perhatian utama pemilih pemula dalam pemilihan kepala daerah adalah kekhawatiran terhadap kepentingan pribadi calon. Pemilih pemula merasa bahwa banyak calon lebih mengutamakan kepentingan kelompok atau pribadi dibandingkan kesejahteraan masyarakat secara luas. Ramadan, salah satu pemilih pemula, mengungkapkan bahwa kondisi pembangunan di Buton Selatan tampak stagnan dan terhambat, yang menurutnya disebabkan oleh praktik nepotisme dan keputusan yang menguntungkan kelompok tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula mulai memiliki kesadaran kritis terhadap pola kepemimpinan yang tidak adil.

Kekhawatiran ini juga dikuatkan oleh Amrin, yang melihat dampak langsung dari isu kepentingan pribadi terhadap sektor pendidikan. Ia menyampaikan bahwa keterbatasan dana dan sulitnya mendapatkan dukungan dari pemerintah daerah menghambat berbagai kegiatan sekolah. Menurutnya, jika kesalahan dalam memilih pemimpin terus berlanjut, kondisi ini akan semakin memburuk dan berpengaruh pada perkembangan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa pemilih pemula memahami bahwa kepemimpinan yang tidak berpihak pada kepentingan umum dapat berdampak luas, bahkan hingga ke sektor pendidikan.

Julia juga menyoroti kekhawatiran serupa, terutama dalam keterlibatannya sebagai anggota OSIS di sekolah. Ia mengungkapkan bahwa sulitnya memperoleh dukungan dari pemerintah daerah dalam berbagai kegiatan sekolah menjadi salah satu indikasi bahwa kepentingan publik sering diabaikan. Ia merasa bahwa pemimpin daerah lebih memperhatikan kelompok tertentu dibandingkan memperjuangkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Hal ini memperkuat anggapan bahwa pemilih pemula semakin menyadari ketidakadilan yang terjadi dalam pemerintahan.

Feisha menambahkan bahwa praktik nepotisme dan ketidakadilan dalam pemerintahan sangat kentara di Buton Selatan, bahkan sampai dirasakan oleh para pelajar. Ia berharap bahwa pemimpin yang terpilih nantinya dapat bersikap adil dan tidak hanya mengutamakan kepentingan kelompoknya. Kekhawatiran ini menunjukkan bahwa pemilih pemula menginginkan kepemimpinan yang lebih transparan dan berpihak pada semua lapisan masyarakat, bukan hanya kelompok tertentu yang memiliki kedekatan dengan pemegang kekuasaan.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini mengungkapkan bahwa pemilih pemula memiliki ketakutan besar terhadap isu kepentingan pribadi dalam kepemimpinan daerah. Dengan metode reduksi data, terlihat pola bahwa mereka mengaitkan kepemimpinan yang buruk dengan ketidakadilan dalam pembangunan, pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Kesadaran kritis ini menunjukkan bahwa pemilih pemula tidak sekadar memilih secara emosional, tetapi juga berdasarkan pengamatan terhadap kondisi sosial dan ekonomi di sekitar mereka. Hal ini menjadi tantangan bagi calon pemimpin untuk membuktikan integritas dan keberpihakan mereka kepada masyarakat luas.

Faktor Yang Membentuk Presepsi Pemilih Pemula

1. Poster Dan Spanduk Calon

Dalam menghadapi Pilkada 2024 di Kabupaten Buton Selatan, salah satu faktor yang berpengaruh terhadap persepsi pemilih pemula adalah keberadaan poster dan spanduk calon. Berbagai calon seperti La Ode Muhammad Alfian Zaadi, Sudin Rioma, Jaelani, dan La Ode Mutanafas mulai memasang poster dan spanduk mereka di berbagai sudut daerah. Media visual ini memberikan sinyal kuat kepada masyarakat tentang keseriusan para kandidat dalam mengikuti kontestasi politik. Pemilih pemula yang baru pertama kali menghadapi pemilu mulai memperhatikan elemen-elemen dalam poster dan spanduk tersebut, baik dari sisi tampilan visual maupun isi pesan yang disampaikan.

Tabel 5. Reduksi Data Wawancara Peneliti, Faktor Alat Peraga Kampanye

No	Nama	Substansi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Ramadan	Pertimbangan dalam menilai poster dan spanduk calon	17 Mei 2023
2	Amrin	Kesan pertama berdasarkan tampilan wajah calon	17 Mei 2023
3	Julia	Persepsi terhadap semangat calon dalam berkampanye	17 Mei 2023
4	Feisha	Pengaruh poster dan spanduk terhadap pemilih pemula	17 Mei 2023

Dari wawancara yang dilakukan, beberapa pemilih pemula menyatakan bahwa mereka mempertimbangkan spanduk dan poster dalam memilih calon. Ramadan, misalnya, menyatakan bahwa meskipun mereka tidak dapat sepenuhnya mempercayai isi poster, tetapi informasi yang disampaikan dalam media tersebut tetap bisa menjadi bahan pertimbangan. Amrin bahkan menyoroti bahwa kesan awal yang ditampilkan melalui wajah kandidat pada poster berperan dalam menentukan apakah seorang calon layak dipercayai atau tidak. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visual memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk kesan pertama pemilih pemula.

Selain tampilan visual, semangat yang ditunjukkan oleh para calon dalam pembuatan poster dan spanduk juga menjadi faktor yang dipertimbangkan. Julia mengungkapkan bahwa poster yang mencolok memberikan kesan bahwa calon tersebut memiliki jiwa kepemimpinan yang kuat dan semangat untuk berkompetisi. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Feisha yang menilai bahwa meskipun isi poster tidak selalu mencerminkan kenyataan, tetapi dapat menjadi bahan pertimbangan ketika calon mampu menarik perhatian dengan media kampanye yang menarik.

Namun demikian, pemilih pemula juga tetap kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan melalui poster dan spanduk. Mereka menyadari bahwa janji-janji kampanye yang tercantum dalam media visual ini belum tentu dapat dipercaya sepenuhnya. Walaupun demikian, adanya poster dan spanduk tetap memberikan pengaruh terhadap persepsi mereka, terutama dalam menilai sejauh mana calon memiliki kesungguhan dan strategi dalam menarik simpati masyarakat.

Secara keseluruhan, wawancara ini menunjukkan bahwa poster dan spanduk memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pemilih pemula. Meskipun tidak menjadi faktor utama dalam menentukan pilihan, media kampanye ini tetap memberikan pengaruh dalam hal citra visual, pesan kampanye, dan kesan pertama terhadap para calon. Dengan demikian, dalam Pilkada 2024 mendatang, strategi komunikasi visual para kandidat akan menjadi aspek yang turut mempengaruhi keputusan pemilih pemula.

2. Keluarga

Bagi pemilih pemula, keluarga sering menjadi sumber informasi utama tentang calon-calon kepala daerah yang akan dipilih. Anggota keluarga yang lebih tua atau yang telah berpengalaman dalam pemilihan sebelumnya dapat memberikan pandangan mereka tentang calon-calon tertentu. Pemilih pemula cenderung mengandalkan pandangan keluarga karena mereka memiliki kepercayaan dan koneksi emosional yang kuat dengan keluarga.

Tabel 6. Reduksi Data Wawancara Peneliti, Faktor Keluarga

No	Nama	Substansi Wawancara	Tanggal Wawancara
1	Ramadan	Cenderung mengikuti pilihan ayahnya karena kurangnya pengalaman dalam pemilu.	17 Mei 2023
2	Amrin	Meyakini bahwa pilihan keluarga lebih baik karena mereka lebih berpengalaman.	17 Mei 2023
3	Julia	Menganggap keluarga sebagai sumber informasi utama dalam memilih calon.	17 Mei 2023
4	Feisha	Mengikuti pilihan kakaknya tetapi tetap ingin menilai calon saat kampanye.	17 Mei 2023

Dalam konteks pemilihan kepala daerah, keluarga memainkan peran dalam membentuk persepsi dan keputusan pemilih pemula. Sebagai individu yang baru pertama kali menghadapi proses pemilihan, mereka cenderung mengandalkan informasi dari lingkungan terdekat, terutama keluarga. Orang tua, kakak, atau anggota keluarga lainnya yang memiliki pengalaman lebih dalam pemilihan sering kali menjadi sumber informasi utama bagi pemilih pemula. Hal ini dikarenakan adanya rasa percaya serta keyakinan bahwa anggota keluarga yang lebih berpengalaman dapat memberikan saran yang tepat.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak pemilih pemula cenderung mengikuti pilihan keluarga mereka karena merasa belum memiliki pengalaman yang cukup untuk menentukan pilihan secara mandiri. Ramadan, misalnya, mengungkapkan bahwa jika ayahnya menyarankan seorang calon tertentu, kemungkinan besar ia akan memilih calon tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh Amrin, yang menyatakan bahwa

pengalaman keluarganya dalam pemilu sebelumnya membuatnya lebih percaya pada keputusan mereka dibandingkan melakukan riset sendiri. Mereka merasa bahwa keputusan keluarga dapat menjadi pilihan terbaik mengingat mereka lebih memahami kondisi politik daerah.

Selain faktor kepercayaan, keterbatasan informasi dan minimnya kebiasaan riset mandiri juga menjadi alasan mengapa pemilih pemula lebih mengandalkan keluarga dalam menentukan pilihan politik. Julia, salah satu narasumber, menegaskan bahwa meskipun dirinya memiliki pendapat sendiri, ia tetap cenderung mengikuti pilihan keluarga karena mereka memiliki informasi lebih banyak mengenai calon-calon yang bertarung dalam pemilihan. Pemilih pemula merasa bahwa keluarganya memiliki pengalaman yang cukup dalam memahami dinamika politik lokal, sehingga mengikuti arahan keluarga dirasa sebagai pilihan yang aman.

Namun, meskipun pengaruh keluarga cukup dominan, terdapat juga keinginan dari pemilih pemula untuk tetap mempertimbangkan faktor lain sebelum membuat keputusan akhir. Feisha, misalnya, mengaku bahwa ia cenderung mengikuti pilihan kakaknya yang seorang guru, tetapi ia juga tetap ingin melihat dan menilai calon saat kampanye berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga memiliki pengaruh yang besar, pemilih pemula tidak sepenuhnya menutup diri terhadap informasi lain yang tersedia di lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, wawancara ini mengungkapkan bahwa peran keluarga dalam membentuk persepsi pemilih pemula sangatlah besar, baik dalam memberikan informasi maupun dalam memengaruhi pilihan mereka. Kurangnya pengalaman dan minimnya akses terhadap informasi

independen membuat pemilih pemula lebih memilih untuk mengikuti keputusan keluarga. Namun, ada juga indikasi bahwa mereka tetap ingin mempertimbangkan berbagai faktor lain sebelum menentukan pilihan di hari pemungutan suara.

KESIMPULAN

Persepsi pemilih pemula dalam menentukan pilihan terbagi menjadi 2 yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. (1) Persepsi positif pemilih pemula akan merespon positif calon-calon yang memiliki program-program khusus untuk pemuda di Kelurahan Laompo. Calon-calon yang memberikan perhatian khusus kepada pemuda akan dianggap sebagai pemimpin yang memahami dan menghargai potensi generasi muda dalam membangun daerah. (2) Persepsi negatif para pemilih pemula tidak percaya pada janji-janji, namun mereka akan mempertimbangkan janji tersebut jika selama kampanye menjelang pemilu nantinya para calon bisa melakukan suatu hal yang bisa memperkuat keinginan mereka untuk percaya, ditambah lagi sulitnya kepercayaan pemilih pemula pada calon yang mungkin akan bersaing tidak memiliki latar belakang yang bagus, seperti belum pernah memimpin suatu daerah, apa lagi ketakutan para pemilih pemula akan isu kepentingan pribadi, karena bagi mereka yang masih duduk di bangku sekolah saja bisa melihat bagaimana perkembangan dan kepentingan pribadi yang terjadi di Buton Selatan. pandangan mereka begitu dipengaruhi oleh apa yang terjadi disekitar mereka, sehingga harapan besar untuk tidak salah dalam memilih nantinya karena tentu sebagai

pemilih pemula mereka tidak memiliki pengalaman dalam menentukan pilihan dengan baik.

Ada 2 faktor yang membentuk persepsi pemilih pemula dalam menentukan pemilih, seperti (1) poster dan spanduk calon, kemenarikan poster atau spanduk para calon bisa mempengaruhi persepsi mereka mengenai pandangan terhadap semangat para calon dalam menarik perhatian melalui poster atau spanduk, penting bagi mereka melihat kesan semangat para calon terutama lewat program-program mereka, dan juga ekspresi wajah yang enak dilihat sebagai pertimbangan kesan terhadap para calon. (2) keluarga, bukan hanya mempengaruhi persepsi, tetapi juga pilihan para calon pemilih karena mereka menganggap kurangnya pengetahuan mereka akan pemilu yang sebagai pemula, lebih baik mengikuti pilihan keluarga dalam memilih karena mungkin mereka bisa membuat keputusan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, zuhcri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Ansar Suherman. (2018). *Pengaruh Sosialisasi Partai Politik Terhadap Partisipasi Pemilih umum Pada Pemilihan Bupati 2017*. Jurnal-Umbuton.Ac.Id. <https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/Medialog/article/view/303>
- Diva Lufiana. (2022). *Sejarah Pemilu*. Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/06/07/084400665/sejarah-pemilu-pertama-di-era-reformasi-bagaimana-pelaksanaannya-?page=all>
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 22 E Ayat 1 Tentang Pelaksanaan

Pemilu, (1945).

Undang-undang No. 12 Tahun 2008 Tentang Pemerintahan Daerah, (2008).

Undang-Undang No 10 Tahun 2016 Tentang Pengumutan Suara Serentak
Pilkada, Pasal 201 Ayat 8, (2016).

Esi Susanti, S. . (2022). *buton selatan - Portal Publikasi Pemilu dan
Pemilihan*. Infopemilu.Com.

Fitria Chusna. (2022). *Pengertian pemilu*. Kompas.Com.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/02/03/18380641/pengertian-pemilu-asas-prinsip-dan-tujuannya>

M.B, Huberman, M. (2014). *Qualitatif Data Analysis* (Terjemahan). Sage
Publication.

Manzilati, A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Universitas Brawijaya
Press.

Orien Effendi. (2022). Euforia Pemilu Legislatif, Pilpres Dan Pemilukada
Serentak Di Indonesia. *Jurnal Hukum Tata Negara Dan Politik Islam*.

Rizki, A. (2022). *PEMILIHAN UMUM TAHUN 2004-2014*. Apps.Detik.Com.
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6329581/sejarah-pemilu-di-indonesia-dari-masa-ke-masa-mulai-1955-hingga-2019>

Sugiyono. (2007). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d* (Alfabeta,).

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan* (Remaja Ros).